

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Pengertian Judul

- Sekolah Luar Biasa** :Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah sekolah khusus bagi anak usia sekolah yang memiliki kebutuhan khusus. (<http://repository.usu.ac.id>, diakses 27 Oktober 2015)
- Autisme** :Autisme adalah gangguan perkembangan yang sangat kompleks pada anak berkebutuhan khusus (ABK), yang gejalanya sudah timbul sebelum anak itu mencapai usia tiga tahun. (<http://www.autis.info.com>, di akses 18 Mei 2015)
- Boyolali** :Nama sebuah kabupaten di Jawa tengah. (<http://id.m.wikipedia.org/>, diakses 13 Maret 2015)
- Alam** :Lingkungan kehidupan, segala yang ada di langit dan bumi. (<http://kbbi.web.id/>, diakses 2 Mei 2015).
- Taman Terapi** :Lingkungan atau ruang terbuka berupa taman, baik yang di desain secara alami maupun buatan yang mempengaruhi setiap orang atau penggunaannya dan di manfaatkan sebagai taman terapi. (www.ipb.ac.id).

Pengertian keseluruhan dari Sekolah Luar Biasa Autis Boyolali, berbasis alam dengan penekanan taman terapi adalah salah satu sarana dalam program pendidikan khusus yang di tujukan bagi anak penyandang autis yang menggunakan alam sebagai media utama dalam pembelajaran dengan memanfaatkan ruang luar sebagai sarana terapi, belajar sekaligus bermain. Taman terapi ini, diharapkan kemampuan sensori pada anak autis dapat menjadi lebih baik dan normal kembali seperti anak normal pada umumnya.

1.2. Latar Belakang

1.2.1. Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Anak

Anak adalah calon generasi muda bangsa yang sangat berharga yang nantinya akan berperan dalam perkembangan pembangunan masa mendatang agar pembangunan nasional dapat berjalan lancar maka harus dipersiapkan para generasi muda yang benar-benar berpotensi, karena itu pendidikan dan pembinaan untuk anak harus dilakukan secara maksimal. Akan tetapi tidak semua anak dapat dididik di sekolah umum. Hal inilah yang dialami oleh anak autis yaitu anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya mengalami kelainan atau penyimpangan (mental, intelektual, sosial, emosional). Seperti tertuang dalam UU No. 2 tahun 1989 pasal 5 bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Hal ini tertuang dalam pasal 8 ayat (1) UU No. 2 tahun 1989 disebutkan bahwa warga Negara yang memiliki kelainan fisik dan atau mental berhak memperoleh Pendidikan Luar Biasa (PLB). Sesuai Deklarasi Salamanca 1994 dan UU sistem Pendidikan Nasional, anak berkelainan khusus harus mendapatkan pendidikan setara dengan anak-anak lainnya.

Landasan utama selain itu terdapat pada pembukaan UUD 1945 alinea 4 menyatakan bahwa Negara bertujuan mencerdaskan kehidupan Bangsa. Dalam upaya mewujudkan tujuan dimaksud, setiap warga negara memiliki hak untuk mendapatkan pengajaran (pasal 31 ayat 1 UUD 1945). Secara operasional, dukungan tersebut dinyatakan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5, bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Hal ini berarti semua orang berhak memperoleh pendidikan, termasuk warga negara yang menyandang autis. Dengan demikian, warga negara Indonesia yang memiliki kelainan dan atau kesulitan belajar dapat mengikuti

pendidikan di sekolah reguler sesuai dengan tingkat ketunaan dan kesulitannya (pendidikan terpadu). Sumber: www.autism.com

Lingkungan dapat mempengaruhi interaksi sosial anak terutama di lingkungan sekolah. Anak dalam tahap awal belajar dengan melakukan bersosialisasi bersama-sama teman-teman yang baru dikenal. Sekolah mengharuskan mereka untuk dapat berkomunikasi atau berinteraksi dengan baik di dalam maupun di luar kelas kelas, tetapi tidak semua anak mampu mengerti atau bermain sendiri, bisa saja anak yang terlalu impulsif atau hiperaktif, contohnya anak autis.

Kabupaten Boyolali disebut juga kota pelajar, dimana terdapat banyak fasilitas pendidikan dan layanan pendidikan yang baik. Namun bagi penyandang autis masih belum terpenuhi disebabkan oleh fasilitas, layanan pendidikan dan tenaga ahli yang terbatas. Maka sudah sepantasnya kabupaten Boyolali memiliki sarana pendidikan yang baik bagi anak autis yang dapat mewartakan tumbuh kembang anak. Meskipun sudah ada sekolah anak autis di Boyolali tetapi masih belum merata penyebarannya serta terbatasnya fasilitas dan layanan pendidikan.

Keberadaan sekolah autis berpengaruh dalam memberikan kenyamanan dan keamanan bagi peserta didik. Ketidakteraturan pada perkembangan otak, berasal dari terganggunya sistem syaraf motorik, menjadikan anak mudah *tantrum* (emosi) dan tidak bisa mengendalikan diri, sehingga memerlukan kebutuhan yang spesial (*special needs*). Hal ini berkaitan dengan jarak pencapaian ke bangunan (sekolah/layanan pendidikan) mudah dicapai, suasana yang tenang dan mudah diakses. Dengan demikian mempermudah bagi pengguna bangunan, terkhusus bagi peserta didik (penyandang autis) untuk melakukan segala aktifitas.

Kabupaten Boyolali memiliki kriteria lokasi yang tepat untuk mendirikan Sekolah Alam SLB Autis Boyolali dengan penekanan pada taman terapi karena banyak ditemui pada sekolah-sekolah pada

umumnya hanya fokus dengan sarana dan prasarana pendidikan yang terdapat pada ruang tanpa memperhatikan akan manfaat keberadaan taman sebagai fasilitas kenyamanan bagi penggunaannya. Material yang di gunakan dalam perancangan sekolah alam ini adalah jenis material alami seperti bambu, kayu jati, kayu sengon, dll, bertujuan untuk memanfaatkan potensi bahan bangunan alami yang tersedia secara lokal, dengan mengeksplorasi bentukan-bentukan arsitektur menggunakan bahan bangunan alami yang tersedia, serta untuk mendukung konsep pembelajaran di sekolah alam yang memanfaatkan alam sebagai media belajar-mengajar melalui penggunaan bahan bangunan alami pada massa-massa bangunan di sekolah alam ini.

1.2.2. Perkembangan Anak Penyandang Autis

a. Secara Umum

Peningkatan kasus autis belakangan ini memang cukup memprihatinkan. Di Amerika Serikat, kasus autisma meningkat drastis sehingga sudah menjadi masalah kesehatan masyarakat. Menurut sebuah artikel di Newsweek, 31 Juli 2000, diperkirakan satu dari 500 penduduk AS adalah penyandang autisma. Sepanjang tahun 1990-an terjadi peningkatan 556% kebutuhan pelayanan bagi warga masyarakat dengan gangguan autisma .

Di Indonesia sendiri belum ada data resmi tentang kasus autisma. Namun di tahun 1990-an, mulai terbentuk perkumpulan autisma yang giat menyosialisasikan masalah autisma. Seiring dengan itu berdiri pelbagai pusat terapi dan sekolah khusus bagi anak autis. Sebagai gambaran, psikiater anak dr Melly Budhiman SpKJ menuturkan, tahun 1976-1985 pasien autis yang ditanganinya hanya sekitar lima sampai tujuh orang. Saat kembali ke Jakarta dari tugasnya di Riau, pasien autis yang datang meningkat drastis. Dari tahun 1994 sampai sekarang pasiennya tak

kurang dari 500 anak. Hal itu yang ditangani oleh satu dokter saja belum yang ditangani oleh dokter lain atau instansi lain.

Diperkirakan terjadi 2-6 anak per 1000 kelahiran adalah 8 penyandang anak autis. Di Amerika Serikat saat ini perbandingan antara 9 anak normal dan autis 1:150 dan di Inggris 1:100. Sedangkan di dunia, pada 1987, prevalensi penyandang anak autisme diperkirakan 1 berbanding 5.000 kelahiran. Sepuluh tahun kemudian, angka itu berubah menjadi 1 anak penyandang autisme per 500 kelahiran. Pada 10 tahun 2000, naik jadi 1:250. Gradasima autis berbeda satu dengan lainnya. Demikian juga IQ anak autis. Mereka yang IQ-nya normal, setelah diterapi bisa masuk sekolah umum. Sedang yang autis berat, biasanya IQ-nya juga rendah, masuk sekolah luar biasa.

Masalah autisme telah disosialisasikan sejak beberapa tahun lalu. Mulai tahun 1995, Yayasan Autisma Indonesia yang dipimpin Melly Budhiman aktif menyelenggarakan pelbagai seminar dan pelatihan dengan mengundang sejumlah ahli dari luar negeri. Yayasan Pemberdayaan Penyandang Autisma Indonesia yang dibentuk tahun 1999 oleh Melani D Wangsadinata juga melakukan kegiatan serupa .

Sejauh ini metode *Lovaas* atau *Applied Behavior Analysis* yang paling banyak digunakan pusat terapi di Indonesia. Metode yang dikembangkan Prof. Ivar Lovaas ini mengajarkan dasar-dasar dan penggunaan tata laksana perilaku untuk membantu penyandang autis membangun kemampuan, dengan ukuran nilai yang ada di masyarakat. Selain terapi perilaku (*behavior therapy*), menurut dr.Eliyati Rosadi SpKJ dari Atira Center, penyandang autis umumnya memerlukan terapi *medikamentosa*, yaitu obat untuk mengatasi gangguan dalam sel otak, terapi wicara, terapi okupasional yang melatih aktivitas keseharian dan keterampilan

motorik, serta terapi edukasi khusus untuk meningkatkan potensi anak sesuai kemampuannya.

Menurut dr.Eliyati Rosadi SpKJ Autisme tidak bisa disembuhkan secara total. Terapi bertujuan untuk mengurangi masalah perilaku dan meningkatkan kemampuan belajar dan berkomunikasi, sehingga anak lebih mandiri. Lebih dini terapi diberikan, hasilnya lebih baik.

b. Secara Khusus

Berdasarkan keterangan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Boyolali, menyatakan bahwa belum ada data resmi tentang kasus autisme. Sehingga belum bisa memastikan berapa jumlah anak penyandang autis di Boyolali. Dalam pelayanan kesehatan untuk anak penyandang autis tersendiri juga masih belum terangkat. Dinas kesehatan Boyolali memberikan rujukan kepada masyarakat untuk menempatkan sekolah atau klinik-klinik yang ahli dalam bidang autis serta memberikan informasi tentang autis.

Dapat diperkirakan jumlah anak penyandang autis di Boyolali dari data angka kelahiran kabupaten Boyolali. Perkiraan tersebut berdasarkan beberapa sumber yang menyatakan bahwa antara anak autis dan anak normal 1:250 diperkirakan dari 250 kelahiran terdapat 1 anak penyandang autis maka dapat disimpulkan bahwa setiap kelahiran 250 kelahiran terdapat 0,4% anak penyandang autis. (Sumber: Elvina, 2009)

Tabel 1.1: Angka Kelahiran Kasar Di Kabupaten Boyolali
Tahun 2011-2015

Tahun	Jumlah Angka Kelahiran (Jiwa)
2011	980
2012	970
2013	1000
2014	1050
2015	1150

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Boyolali.

Dapat di hitung pada tahun 2015 jumlah anak autis sebanyak sebagai berikut:

Rumus:

$$A = n \times 0,4\%$$

Keterangan:

A = Jumlah anak penyandang autis

n = Jumlah angka kelahiran

0,4% = Jumlah anak penyandang autis setiap 250/ kelahiran

Sehingga proyeksi jumlah anak autis pada tahun 2015 adalah

$$1150 \times 0,4\% = 4,6 = 5 \text{ anak penyandang autis.}$$

1.2.3. Gagasan Ide Taman Terapi di Sekolah Luar Biasa Autis Boyolali.

Ruang terbuka termasuk taman tidak hanya dapat memberikan fungsi secara ekologis, tetapi juga sebagai sarana untuk penyembuhan. Ruang penyembuhan (*healing spaces*) merupakan suatu ruang dengan desain dan *setting* tertentu yang dapat memberikan fungsi terapi dan digunakan sebagai area penyembuhan. Pada dasarnya, ruang penyembuhan (*healing spaces*) dapat ditemukan di lingkungan alami. Berdasarkan beberapa fakta, sejak masa lampau lingkungan alam (*nature*) telah digunakan sebagai ruang penyembuhan. Beberapa rumah sakit pada masa lampau diletakkan dalam kompleks biara (*monasteries*), dengan jamu-jamuan (*herbs*) dan ibadah sebagai fokus penyembuhan (Hebert, dalam Mitya 2008).

Manusia sebagai makhluk yang berasal dari alam tentunya lebih menyukai hal-hal yang alami. Namun seiring dengan perkembangan teknologi seperti obat-obatan dan operasi, fokus penyembuhan kemudian beralih kepada obat-obatan. Ruang penyembuhan lebih terfokus ke bangunan-bangunan seperti fasilitas perawatan atau *medical centre* yang tidak diimbangi dengan adanya taman-taman atau ruang terbuka hijau yang

berfungsi sebagai ruang terapi. Hal tersebut tentunya sangat disayangkan mengingat manfaat yang dapat diberikan ruang luar.

Salah satu bentuk pemanfaatan ruang luar sebagai media penyembuhan (terapi) terdapat pada fasilitas lembaga pendidikan formal, khususnya sekolah alam. Sekolah Alam merupakan sekolah dengan sistem pendidikan yang mengutamakan pendidikan akhlak (sikap hidup), *falsafah* ilmu pengetahuan (logika berpikir), dan *leadership* (kepemimpinan) dengan penyampaian materi yang mencakup aspek *kognitif*, emosional dan *psikomotorik*, dan merupakan inovasi pendidikan dengan memanfaatkan alam sebagai pembelajaran (Matta, 2003).

Sekolah Alam adalah salah satu bentuk pendidikan yang menggunakan alam sebagai media utama untuk pembelajaran siswa didiknya dengan metode pembelajaran aktif. Sekolah alam ini di rancang bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) yang ditujukan untuk anak penyandang *autisme*. Anak berkebutuhan khusus tersebut membutuhkan perlakuan yang khusus atau terapi untuk proses penyembuhannya. Dengan berbagai keterbatasan itulah, anak-anak ini pada umumnya tidak dapat berkembang secara normal seperti anak-anak pada umumnya.

Namun, hal tersebut dapat diatasi dengan melakukan terapi. Kebanyakan terapi yang dilakukan bagi anak-anak tersebut merupakan terapi di dalam ruangan. Sangat jarang terdapat fasilitas terapi yang memanfaatkan alam atau lingkungan luar. Padahal lingkungan alami atau ruang luar dapat menjadi media penyembuh yang baik (*natural healer*) apabila didesain sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan. Oleh karena itu, studi ini dilakukan untuk membuat desain atau rancangan suatu ruang luar atau taman yang dapat memberikan fungsi-fungsi terapi bagi anak yang berkebutuhan khusus tersebut.

Anak memiliki potensi kreatif sebagaimana anak memiliki dorongan tumbuh dan berkembang. Pertumbuhan dan perkembangan yang tumbuh dari dorongan dalam diri anak adalah merupakan wujud dari dorongan kreatif. Pengembangan kreativitas dan bakat anak pada dasarnya sejalan dengan pengembangan kepribadian anak yang sehat. Jika kreativitas dan bakat anak berkembang dengan baik, maka anak akan mengalami perkembangan kepribadian yang sehat. Anak akan dapat mengembangkan kepribadian yang mandiri, percaya diri, dan produktif.

Taman Terapi di Sekolah Luar Biasa Autis Boyolali ini di rencanakan selain sebagai metode penyembuhan untuk anak berkebutuhan khusus gangguan *autisme* dapat juga sebagai sarana dalam melakukan kegiatan pendidikan sekolah, pengembangan bakat serta kreativitas anak, bersosialisasi dan juga tempat untuk rekreasi anak.



Gambar 1.1.: Playground di Sekolah Inklusi
Sumber: <https://www.sekolah.inklusi.com>, diakses 15 Mei 2015.



Gambar 1.2: Ruang kelas
Sumber: <https://www.sekolahalam.com>, diakses 15 Mei 2015.

Perancangan ruang kelas di Sekolah Luar Biasa Autis Boyolali didesain semaksimal mungkin sesuai standar keamanan untuk anak usia dini dari usia 2-12 tahun.

1.3. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana merancang sekolah berbasis alam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa Autis Boyolali, dengan mengusung konsep arsitektur alam.
- b. Bagaimana merancang taman terapi sensori bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa Autis Boyolali, sebagai sarana edukasi, dan bermain yang menyenangkan sekaligus sebagai taman penyembuhan.

1.4. Tujuan dan Sasaran

1.4.1. Tujuan

Studi ini bertujuan untuk :

- a. Menyusun konsep perancangan sekolah berbasis alam dengan konsep arsitektur alam yang di terapkan pada penggunaan material alami lokal seperti bamboo, kayu jati, kayu sengon, dll.
- b. Menyusun konsep perancangan taman terapi bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) penyandang autisme yang ideal dan dapat memberikan fungsi terapi bagi penggunanya, serta memiliki kualitas estetika dan lingkungan yang baik sehingga dapat memberikan fungsi terapi berbasis program dan aktivitas terapi.

1.4.2. Sasaran

- a. Merancang sekolah berbasis alam dengan penekanan pada taman terapi sensori, sebagai taman terapi bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) pada gangguan autisme serta untuk mendukung kegiatan di ruang terbuka.
- b. Mendesain taman atau ruang luar sebagai ruang terapi penyembuhan dan memberikan gambaran suatu desain taman

terapi yang ideal, dapat memberikan fungsi terapi, rekreasi dan memiliki kualitas estetika yang baik.

1.5. Batasan dan Lingkup Pembahasan

1.5.1. Batasan

Sekolah Luar Biasa yang berbasis alam atau di kenal dengan sekolah alam merupakan salah satu institusi pendidikan sekolah dengan konsep pendekatan alam dengan membebaskan anak-anak bereksplorasi, bereksperimen dan berekspresi yang di dalamnya terdapat anak berkebutuhan khusus (ABK) penyandang *autisme*, dengan memberikan fasilitas terapi sensori pada ruang luar.

1.5.2. Lingkup Pembahasan

Pembahasan ditekankan pada aspek penampilan bentuk bangunan dan perancangan taman terapi bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) penyandang *autisme* dengan desain taman terapi yang ideal, serta dapat memberikan fungsi terapi, sesuai dengan kebutuhan anak *autisme* tersebut. Lingkup kegiatan yaitu kegiatan pembelajaran, sosialisasi, rekreasi dan penyaluran bakat serta kreativitas anak.

a. Kegiatan tetap

- 1) Taman Terapi sensori bagi anak berkebutuhan khusus (*autism*) sekaligus taman bermain untuk anak usia 2-12 tahun.
- 2) Kegiatan ekstrakurikuler berupa pengembangan bakat dan kreativitas anak terdiri dari klub Sains, Seni, kepramukaan, musik, kepustakaan, ketrampilan dan olahraga.

b. Kegiatan temporer

Meliputi kegiatan pameran, seminar, diskusi, dan pagelaran seni.

1.6. Metodologi Pembahasan

Metodologi yang digunakan adalah dengan memecahkan masalah yang ada pada masa sekarang di lapangan dengan cara mengumpulkan, menyusun, mengklarifikasi serta menginterpretasikan data-data.

1.6.1. Data Primer

Data primer didapat dari studi literatur sebagai sumber pustaka yang dijadikan acuan dalam menetapkan standar dan dasar sebagai pedoman yang digunakan untuk memecahkan permasalahan yang ada.

1.6.2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari hasil survei lapangan yang telah di analisa kemudian digunakan sebagai pertimbangan dalam mendesain berdasarkan standar yang ada.

1.7. Sistematika Pembahasan

BAB I

Terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, lingkup pembahasan, keluaran, metodolodi pembahasan, dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Uraian tentang landasan teori dan kurikulum yang dijadikan untuk mencapai tujuan perancangan. Teori berkaitan dengan perancangan taman terapi *autisme* bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) dan sekolah alam.

BAB III GAMBARAN LOKASI

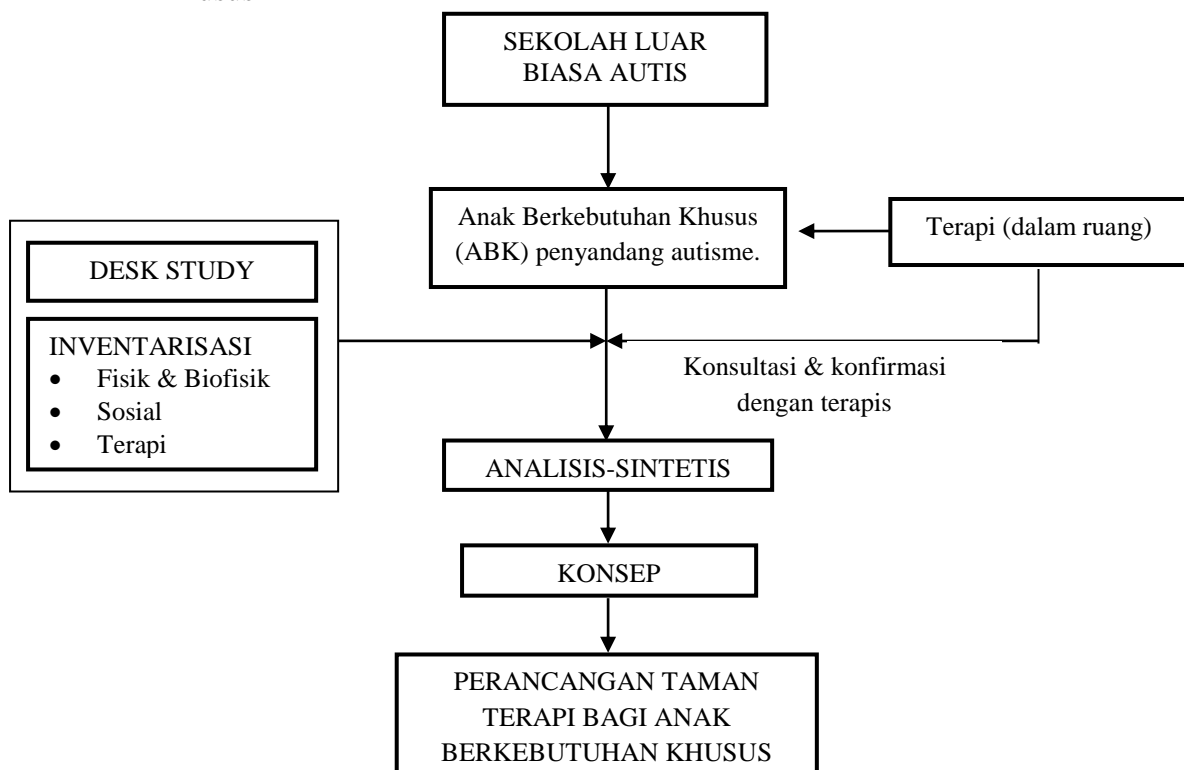
Uraian data-data hasil survei lapangan yang berisi mengenai aspek fisik, aspek aktifitas, aspek ekonomi, aspek pengelolaan dan kebijakan pembangunan.

BAB IV ANALISI PENDEKATAN SERTA KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Menjelaskan tentang dasar pendekatan, analisa pendekatan program perencanaan dan pendekatan program perancangan secara fungsional, kontekstual, teknis, kinerja, dan arsitektural. Merupakan uraian tentang ide, gagasan serta konsep dasar rancangan.

1.8. Kerangka Pola Pikir

Sekolah Alam Luar Biasa Autis Boyolali adalah salah satu institusi pendidikan dimana di dalamnya terdapat anak berkebutuhan khusus anak penyandang autis. Anak berkebutuhan khusus tersebut mendapatkan terapi yang dilakukan didalam maupun di luar ruangan untuk proses penyembuhan dan mengembangkan potensi yang mereka miliki. *Desk study* dilakukan untuk mengetahui teori-teori mengenai taman terapi, *review* taman terapi yang pernah dibuat, dan mendapatkan rumusan kriteria desain fungsional bagi anak berkebutuhan khusus. *Inventarisasi* dilakukan untuk mengetahui kondisi fisik dan biofisik tapak, sosial, dan terapi. Aspek terapi yang dilakukan didapatkan melalui konsultasi dan konfirmasi dengan terapis. Analisis dan sintesis dilakukan setelah tahap *desk study* dan inventarisasi dilakukan, selanjutnya dilakukan perumusan konsep taman terapi dan dilanjutkan dengan tahap perancangan taman terapi bagi anak berkebutuhan khusus.



Gambar 1.3: Kerangka pola pikir.
Sumber: Analisa penulis, 2015.